



## Optimalisasi pengalaman belajar pada program pelatihan daring melalui adaptasi alat ukur *e-learning learning experience*

Anggun Nadia Fatimah\*, Mentari Anugrah Imsa, Asep Soegiarto, Atmaradhifa Hadinayu

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

\*email Koresponden Penulis: [anggun.nadia@unj.ac.id](mailto:anggun.nadia@unj.ac.id)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2024-07-28

**Diterima:** 2024-09-17

**Diterbitkan:** 2024-09-27



Lisensi: *cc-by-sa*

Copyright © 2024 Penulis

### ABSTRAK

Pengalaman belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan program pelatihan daring. Adanya pengalaman positif memungkinkan pengguna tergerak untuk menggunakan layanan secara berkelanjutan. Meski demikian, di ranah daring khususnya, penyedia layanan pembelajaran atau pelatihan daring acapkali kesulitan mengevaluasi seperti apa pengalaman belajar yang diperoleh pengguna layanannya. Artikel ini mendeskripsikan alur program pengabdian masyarakat yang menitikberatkan peningkatan kualitas pengalaman belajar pada aktivitas pelatihan daring melalui adaptasi dan modifikasi instrumen pengukur pengalaman belajar daring (*e-learning learner experience*). Objek pengabdian adalah Lluvia Social Enterprise, sebuah usaha rintisan berbasis sosial yang memanfaatkan konsep pembelajaran daring sebagai ruang refleksi untuk meningkatkan *self-awareness* dan pengembangan komunitas. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)*, untuk menjamin relevansi program yang dirancang dengan kebutuhan objek pengabdian. Melalui enam tahapan *PAR*, kolaborasi pengabdian ini menghasilkan instrumen adaptasi yang terukur, sistematis, dan telah disesuaikan dengan kebutuhan mitra pengabdian. Dengan adanya instrumen ini diharapkan proses evaluasi dan peningkatan kualitas layanan pelatihan daring yang Lluvia adakan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** *e-learning learner experience; participatory action research*

### Cara mensitasi artikel:

Fatimah, A. N., Imsa, M. A., Soegiarto, A., & Hadinayu, A. (2024). Optimalisasi pengalaman belajar pada program pelatihan daring melalui adaptasi alat ukur *e-learning learning experience*. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 957–967. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.22314>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan masyarakat modern yang berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pendidikan telah mengalami transformasi signifikan, termasuk penggunaan platform pembelajaran virtual sebagai alternatif yang semakin populer (Rodrigues, et al., 2019), salah satunya melalui pengembangan komunitas belajar virtual. Komunitas belajar virtual adalah kelompok atau jaringan individu yang saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan belajar

bersama menggunakan platform online atau alat komunikasi digital (Fatimah, 2022; Fatimah et al., 2020; Fridayanti, 2021; Wiramarta, 2023). Dengan melaksanakan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) penjangkauan massa anggota komunitas belajar menjadi lebih luas (Sari et al., 2021). Komunitas ini memfasilitasi pembelajaran kolaboratif di mana anggotanya dapat mengakses informasi, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tanpa terbatas oleh batasan geografis (Fatimah, 2022; Fatimah et al., 2020). Model ini menjadi semakin populer karena kemudahannya dalam mengakses sumber daya dan berinteraksi dengan sesama peserta (Fatimah et al., 2020).

Meskipun komunitas belajar virtual menawarkan kelebihan aksesibilitas, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya keterlibatan peserta, gangguan koneksi berupa sinyal atau keterbatasan kuota, kehilangan interaksi sosial, dan kesulitan dalam membangun lingkungan belajar yang memadai (Kaimudin, et al., 2021). Dalam upaya mengatasi tantangan-tantangan tersebut, berbagai pendekatan dan kerangka kerja untuk meningkatkan pengalaman belajar dalam konteks virtual mulai dikembangkan (Fatimah et al., 2020; Fatimah & Irwansyah, 2020; Safsouf et al., 2019). Salah satunya melalui pengembangan sistem evaluasi pengalaman pembelajar yang merupakan klien utama dalam program pembelajaran virtual. Bagian terpenting dalam melaksanakan pembelajaran adalah evaluasi, karena hasil pembelajaran dapat tergambarkan dengan baik apabila evaluasi dilaksanakan setiap selesai melakukan pembelajaran (Mulyati et al., 2023).

Penelitian terkini menyoroti bahwa pengalaman belajar yang positif dalam konteks virtual sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal (Fatimah & Irwansyah, 2020). Namun, studi juga menunjukkan bahwa banyaknya peserta yang merasa kurang terlibat dan kurang puas dengan pengalaman belajar mereka dalam komunitas belajar virtual (Marti et al., 2020). Tantangan lainnya termasuk kurangnya interaksi sosial dan kurangnya pengalaman belajar yang mendalam (Yang et al., 2019). Padahal, bila ditilik dari perspektif ekonomi, kesuksesan sebuah produk termasuk layanan pembelajaran daring sangat bergantung pada pengalaman pengguna produk dan layanan (Fatimah et al., 2020; Hassan & Galal-Edeen, 2017).

Tantangan serupa dihadapi oleh mitra dalam program pengabdian masyarakat ini adalah Lluvia Social Enterprise (selanjutnya disebut Lluvia), unit bisnis rintisan PT. Daya Resonan Cahaya, atau DR Coaching yang awalnya berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, baik secara individu maupun organisasi, melalui *coaching*. Sebagai sebuah unit bisnis, Lluvia membidik penerima manfaat individual dengan tiga jenis produk utama, yakni *creative coaching* dan *growth facilitation*. Dalam implementasinya, ketiga produk ini dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan luring maupun daring. Adapun di fase awal pendiriannya, Lluvia cenderung berfokus pada pengembangan produk pelatihan daring dalam bentuk komunitas belajar virtual yang bertujuan untuk memaksimalkan penerima manfaat dari program Lluvia.

Sebagaimana lazimnya sebuah komunitas belajar virtual, Lluvia juga dihadapkan pada tantangan yang sama, yakni untuk memetakan efektivitas

pengalaman peserta pelatihan daring yang Lluvia adakan. Dipandang dari perspektif *e-learning learner experience*, permasalahan utama yang dihadapi oleh Lluvia sebagai mitra dapat dipetakan dalam empat poin utama, yakni kebutuhan untuk memahami pengalaman belajar peserta, tantangan dalam memetakan berbagai aspek pengalaman belajar, kebutuhan akan kerangka kerja yang sesuai, dan kebutuhan untuk merancang produk yang dibutuhkan banyak orang.

Sebagai sebuah perusahaan rintisan, tantangan pertama Lluvia adalah adanya kebutuhan untuk memahami secara mendalam pengalaman belajar peserta dalam program pelatihan daring mereka. Tanpa pemahaman yang jelas tentang pengalaman belajar peserta, sulit bagi penyelenggara untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki dalam pengalaman belajar tersebut (Fatimah & Irwansyah, 2020). Tantangan berikutnya adalah memetakan berbagai aspek pengalaman belajar. Pengalaman belajar peserta tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang terukur secara kuantitatif, tetapi juga mencakup aspek-aspek kualitatif yang kompleks seperti motivasi, keterlibatan, dan persepsi terhadap materi pembelajaran (Carpenter & Krutka, 2015; Safsouf et al., 2018, 2019). Pemetaan yang tepat memungkinkan evaluasi yang lebih terarah, guna menghasilkan keputusan penyesuaian yang lebih relevan dengan kebutuhan pengguna layanan.

Tantangan ketiga adalah adanya kebutuhan akan kerangka kerja yang sesuai. Tanpa adanya kerangka kerja yang sesuai untuk memetakan pengalaman belajar peserta, Lluvia potensial mengalami kesulitan dalam mengorganisasi dan menganalisis data pengalaman belajar secara efektif. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk memetakan pengalaman belajar peserta dengan baik. Tantang terakhir adalah kebutuhan untuk merancang produk yang dibutuhkan banyak orang, dimana sebagai sebuah usaha rintisan berbasis sosial, penting bagi Lluvia untuk menghadirkan solusi yang tepat guna mengatasi permasalahan pada segmen pasarnya. Riset menjadi kata kunci yang penting di sini, baik dalam memetakan segmen pasar, mengidentifikasi masalah yang dialami segmen pasar, memetakan kompetitor, mengembangkan produk dan layanan sebagai solusi, serta dalam monitoring dan evaluasi terhadap ketepatangunaan solusi yang ditawarkan.

Empat poin ini menggarisbawahi urgensi Lluvia untuk mengembangkan dan/atau memiliki suatu pendekatan yang komprehensif dan terstruktur untuk memetakan pengalaman belajar peserta dalam program pelatihan daring mereka. Hal ini akan memungkinkan penyelenggara untuk memahami secara lebih baik kebutuhan dan preferensi peserta, serta meningkatkan kualitas keseluruhan pengalaman belajar. Di lain sisi, kebutuhan Lluvia sebagai mitra selaras dengan ketersediaan instrumen pemetaan pengalaman pembelajar yang telah dikembangkan (Safsouf et al., 2017, 2018, 2019), divalidasi dan diadaptasi untuk konteks Indonesia (Fatimah et al., 2020; Fatimah & Irwansyah, 2020). Oleh karena itu, penulis melihat besarnya peluang pemanfaatan hasil riset terdahulu untuk menunjang pengembangan Lluvia sebagai sebuah komunitas belajar virtual sekaligus perusahaan rintisan sosial di bidang pembelajaran daring.

## METODE

Program pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). PAR adalah metode penelitian yang menempatkan nilai pada pengetahuan pengalaman untuk mengatasi masalah dalam sebuah sistem sosial (Cornish et al., 2023), melalui pelibatan anggota masyarakat/komunitas yang menjadi objek sasaran pengabdian. Dalam program ini, DR Coaching dengan Lluvia sebagai unit bisnis barunya diposisikan sebagai kelompok masyarakat yang didampingi, dengan mekanisme evaluasi pembelajaran yang kontekstual dan terukur sebagai pengetahuan baru yang ingin dihasilkan.

Tujuan utama PAR adalah untuk memberdayakan komunitas, menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi oleh komunitas tersebut. Ada empat prinsip utama dalam PAR (Cornish et al., 2023) yang akan menjadi landasan penelitian ini, yakni partisipasi aktif, kolaborasi, aksi/tindakan, dan pemberdayaan masyarakat. PAR menempatkan partisipasi aktif peserta sebagai elemen kunci, di mana komunitas atau masyarakat dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman berharga tentang masalah yang diteliti, serta terlibat dalam semua tahap penelitian dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini juga menekankan kolaborasi erat antara peneliti dan peserta, melalui dialog dan diskusi untuk menentukan tujuan dan tindakan penelitian bersama, sehingga membangun hubungan yang saling menguntungkan dan menghormati pengetahuan lokal. Terdapat enam langkah metodologis yang perlu ditempuh dalam PAR, sebagaimana digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur umum implementasi PAR

Keseluruhan proses dilakukan selama 9 bulan, mulai Desember 2023 hingga Agustus 2024. Proses pengumpulan data dalam metode PAR ini difokuskan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatoris, dan diskusi kelompok terarah. Pilihan ini diambil dengan mempertimbangkan sifat alami dari komunitas tujuan yang dalam kesehariannya. Wawancara tidak terstruktur lebih banyak digunakan di tahap awal pengembangan program, guna melakukan penjajakan kerja sama dan *need analysis* atas komunitas tujuan. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa salah evaluasi pelatihan menjadi salah satu kebutuhan utama komunitas. Evaluasi yang sistematis memudahkan penyesuaian dan pengembangan program agar menjadi lebih bermanfaat, menyentuh lebih banyak pihak, dan lebih berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun fase pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Lluvia Social Enterprise dikategorisasi menurut enam langkah metodologis PAR (Cornish et al., 2023).

Keenam langkah tersebut adalah membangun hubungan, menentukan kerangka kerja, memahami masalah bersama, observasi dan pengumpulan materi, analisis data kolaboratif, serta perencanaan dan aksi. Dalam implementasinya, keenam langkah tersebut tidak dilakukan secara bertahap, melainkan secara berkesinambungan sesuai kebutuhan dan peluang di lapangan. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembaca memahami dinamika proses yang dimaksud, penjabaran proses implementasi PAR diurut berdasarkan tanggal/peristiwa penting, bukan berdasarkan 6 tahapan PAR sebagaimana tertera pada Tabel 1. Sementara itu, rincian lanjutan dijabarkan secara naratif sesuai urutan tahap metodologis dalam PAR.

**Tabel 1.** Implementasi enam langkah participatory action research

Tanggal	Implementasi
9/12/2023 13/12/2023	<b>Pembangunan hubungan</b> berupa kontak awal dan kesepakatan untuk penajakan lanjutan <b>Pembangunan hubungan</b> melalui keterlibatan peneliti sebagai <i>volunteer</i> dalam komunitas mitra. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti melakukan <b>observasi</b> partisipatoris terhadap keseharian aktivitas di komunitas mitra, sekaligus melakukan partisipasi aktif yang merupakan salah satu elemen kunci dalam PAR.
14/12/2023	<b>Observasi dan pengumpulan materi</b> dengan mengikuti sesi <i>coaching</i> daring "Personal Goal Setting" yang diinisiasi oleh <i>founder</i> komunitas mitra. Dari sesi ini peneliti memperoleh gambaran bagaimana sesi <i>coaching</i> daring dikelola oleh mitra, sekaligus menajamkan pemahaman peneliti terkait potensi kerjasama yang dapat diimplementasikan.
21/12/2023	<b>Pembangunan hubungan dan observasi dan pengumpulan materi</b> dengan mengikuti raker tim <i>volunteer</i> secara daring. Dalam kesempatan ini, peneliti berkenalan dengan lebih banyak anggota komunitas mitra.
6/1/2024	<b>Memahami masalah bersama</b> melalui <i>brainstorming</i> ide pengembangan program dan situasi mitra terkini secara daring. Dalam kesempatan ini beberapa kebutuhan dapat diidentifikasi, antara lain kebutuhan akan pengembangan tim, perluasan komunitas, <i>branding</i> dan <i>marketing</i> , serta kebutuhan pengembangan produk dan layanan. Sesi ini memunculkan kesadaran akan besarnya ruang lingkup kemitraan yang mungkin dieksplorasi.
30/1/2024	<b>Menentukan kerangka kerja dan memahami masalah bersama</b> melalui <i>Focus Group Discussion</i> yang dilakukan secara daring. Sesi ini dihadiri oleh empat orang, dua orang <i>founder</i> Lluvia dan dua orang tim peneliti dari UNJ. Besarnya ruang lingkup kemitraan yang mencuat pada pertemuan 6 Januari menyadarkan peneliti akan perlunya memecah fokus program pendampingan yang akan dijalankan melalui penambahan jumlah peneliti yang terlibat. Dalam kesempatan ini disepakati bahwa peneliti akan berfokus pada pengembangan instrumen pengukuran kepuasan pembelajaran daring guna mendukung pengembangan program pembelajaran, sementara satu peneliti tambahan akan berfokus pada pembentukan <i>brand image</i> dari mitra. Selain itu disepakati pula pembentukan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi lanjutan dan penyerahan <i>company profile</i> Lluvia dari mitra kepada peneliti.
31/1/2024	<b>Pembangunan hubungan</b> melalui pembuatan grup WhatsApp untuk komunikasi antara peneliti dan mitra. Melalui grup ini, komunikasi informal antara peneliti dan mitra terus berlanjut. Pemilihan waktu temu, notulensi pertemuan, penyampaian kebutuhan, dan lain-lain dibahas di sini.
12/2/2024	<b>Menentukan kerangka kerja</b> melalui penandatanganan <i>Non-Disclosure Agreement</i> (NDA). NDA diajukan oleh mitra sebagai penguat hak dan kewajiban masing-masing pihak dan sebagai tanda sepakat terkait kerahasiaan informasi industri.
15/2/2024	<b>Observasi dan pengumpulan materi</b> melalui sesi fasilitasi daring "Non-Violent Communication". Dari sesi ini peneliti memperoleh gambaran bagaimana sesi fasilitasi daring dikelola oleh mitra, sekaligus menajamkan pemahaman peneliti terkait kebutuhan informasi yang mitra perlukan terkait pengembangan alat ukur evaluasi kepuasan belajar.
15/4/2024	<b>Analisis Data Kolaboratif</b> melalui penelaahan kuesioner daring yang peneliti kerjakan dalam kurun dua bulan. Tautan kuesioner daring dibagikan kepada mitra sehari sebelumnya.
23/4/2024	<b>Analisis Data Kolaboratif</b> melalui diskusi daring yang diisi dengan presentasi instrumen pengukur kepuasan pembelajaran daring yang sudah dikirimkan sebelumnya. Peneliti memaparkan draft kuesioner yang sudah dibuat, menampung masukan mitra, serta mengakomodasi masukan yang diberikan dalam perbaikan draft kuesioner yang diserahkan

pada hari yang sama. Peneliti juga meminta ijin untuk merekam beberapa sesi daring baik yang berupa coaching, fasilitasi, rapat, maupun diskusi daring sebagai bahan pembuatan video kegiatan.

23/4/2024 **Perencanaan dan Aksi** berupa kesepakatan informal terkait penggunaan kuesioner daring dalam sesi kegiatan daring yang Lluvia adakan mulai bulan Juli 2024.

Juli- **Perencanaan dan Aksi** berupa penggunaan instrumen pengukuran dalam pelatihan daring Agustus/ yang Lluvia adakan. 2024

Sebagaimana digambarkan dalam Tabel 1, implementasi PAR dalam program pengabdian kepada masyarakat ini cenderung dinamis dan disesuaikan dengan konteks yang dihadapi. Proses pembangunan hubungan dengan mitra pengabdian dilakukan semenjak Desember 2023. Tahap ini diawali dengan pertemuan antara peneliti dengan salah satu dari dua pendiri DR Coaching yang menjadi cikal bakal pengembangan Lluvia. Dari pertemuan ini diperoleh gambaran kasar adanya kesamaan tujuan antara peneliti dan komunitas ini, yakni meluaskan spektrum pemberdayaan masyarakat melalui perluasan akses terhadap ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pengembangan diri. Pertemuan ini dilanjutkan dengan komunikasi informal di platform daring, baik melalui percakapan WhatsApp, telepon video, hingga percakapan yang lebih serius via Zoom atau Google Meet. Sebagaimana lazimnya komunikasi informal, tidak ada jadwal khusus untuk berkomunikasi. Namun dalam tahap ini, kedua belah pihak saling bertukar pikiran untuk memperdalam pemahaman peneliti terkait mitra, mulai dari tujuan gerak, visi masa depan, hingga kondisi yang mitra hadapi saat ini. Tahap ini berlangsung selama tiga bulan, sejak Desember 2023 hingga Februari 2024. *Milestone* komunikasi yang dicantumkan pada tabel hanya *milestone* yang dianggap signifikan. Di luar yang diterakan, komunikasi interpersonal antara peneliti dan mitra tetap dilakukan secara berkesinambungan, terutama melalui WhatsApp baik secara pribadi maupun dalam grup komunikasi yang dibuat kemudian.

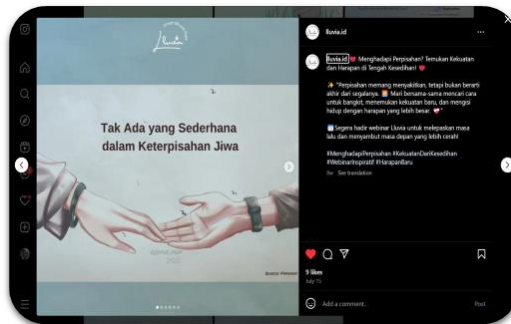


Gambar 2. WhatsApp Group Community yang dibuat oleh Lluvia

Bentuk pembangunan hubungan juga cenderung beragam, tidak terbatas pada komunikasi interpersonal secara tatap muka maupun tatap maya. Metode PAR menekankan pentingnya partisipasi aktif dari mitra, yang dapat pula ditafsirkan sebagai kesempatan bagi peneliti untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mitra adakan. Ruang partisipasi aktif ini menjadi lebih luas dengan

bergabungnya peneliti sebagai tim *volunteer* di komunitas mitra, dengan *WhatsApp Group Community* yang ditampilkan dalam Gambar 2.

Sebagai sebuah usaha rintisan yang terus berproses dalam meningkatkan kualitas layanan, Lluvia menggandeng rekan-rekan *volunteer* yang memiliki kepedulian di bidang yang sama. Mereka yang bergabung sebagai *volunteer* dapat berkontribusi sesuai keahlian dan/atau minat yang ingin ditekuni, seperti dalam bidang pengembangan desain, marketisasi program, pengembangan produk dan layanan, serta optimalisasi media sosial. Sebagai *volunteer*, pengabdian memfokuskan kontribusi kerelawanan dalam bentuk pembuatan konten digital (Gambar 3) dan pemanduan acara (Gambar 5).



Gambar 3. Contoh kontribusi konten digital pada Instagram @Lluvia.id

Dari komunikasi yang dibangun, peneliti dan mitra menetapkan garis besar kerangka kerja. Adapun beberapa poin kesepakatan yang dirumuskan pada tahap ini antara lain terkait waktu pelaksanaan/pertemuan, tim yang terlibat, metode komunikasi lanjutan, jadwal pertemuan, penyepakatan informasi apa saja yang diperlukan dan dapat dibagikan, dan penandatanganan *Non-Disclosure Agreement*. Untuk mengakomodasi beragamnya kebutuhan mitra, peneliti melibatkan rekan peneliti lain untuk berfokus pada pengembangan *brand image* dari komunitas mitra. Peneliti sendiri lebih banyak berkecimpung dalam pembuatan dan penyesuaian instrumen evaluasi pengalaman belajar daring yang peserta peroleh dalam interaksinya dengan produk dan layanan yang mitra tawarkan. Dalam hal waktu temu, kerangka kerja yang disepakati cenderung bersifat fleksibel namun terarah. Ketika ada hal penting yang tidak bisa diselesaikan melalui grup WhatsApp, pertemuan daring dapat dijadwalkan. Sifat kerja sama yang kolaboratif, fleksibel, dan mengutamakan asas kerelaan memungkinkan kerangka kerja ini menjadi cocok untuk diadaptasi dalam hubungan antara mitra dan peneliti.

Upaya memahami masalah bersama dilakukan melalui diskusi, observasi partisipatoris, dan klarifikasi pemahaman yang dilakukan saat FGD, sebagaimana nampak pada Gambar 4. Tahap ini dilakukan secara simultan dengan tahap lain termasuk observasi dan pengumpulan data. Proses brainstorming, forum diskusi daring, serta keterlibatan partisipatif peneliti dalam keseharian mitra, memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan rinci seputar dinamika kebutuhan mitra.



Gambar 4. Proses FGD dengan anggota komunitas mitra

Besarnya ruang lingkup kemitraan yang mencuat pada pertemuan 6 Januari menyadarkan peneliti akan perlunya memecah fokus program pendampingan yang akan dijalankan melalui penambahan jumlah peneliti yang terlibat. Dari proses ini, kedua belah pihak menyadari kebutuhan-kebutuhan yang mencuat dan mencoba memetakan prioritas pengembangan yang akan ditempuh setidaknya dalam setahun ke depan. Dalam kesempatan ini disepakati bahwa peneliti akan berfokus pada pengembangan instrumen pengukuran kepuasan pembelajaran daring guna mendukung pengembangan program pembelajaran, sementara satu peneliti tambahan akan berfokus pada pembentukan *brand image* dari mitra. Peneliti menggunakan informasi yang diperoleh dari tahap memahami masalah bersama dan tahap observasi/pengumpulan materi ini untuk mengembangkan kuesioner pengukur pengalaman peserta pembelajaran daring yang mengikuti sesi-sesi *coaching*, fasilitasi, maupun training yang Lluvia adakan. Selain itu disepakati pula pembentukan grup WhatsApp sebagai sarana komunikasi lanjutan dan penyerahan *company profile* Lluvia dari mitra kepada peneliti.

Analisis kolaboratif kemudian dilakukan atas draft kuesioner yang telah dikembangkan. Draft ini awalnya dikirimkan kepada mitra untuk dicermati sebelum presentasi dan diskusi daring kembali diadakan. Pada sesi pertemuan daring, peneliti memaparkan garis besar kuesioner dan model analisis yang ditawarkan. Dalam kesempatan ini, mitra menyampaikan masukan, penyesuaian kalimat yang diharapkan, dan masukan lain guna meningkatkan relevansi kuesioner dengan kebutuhan mitra. Meski inti kuesioner tetap sesuai dengan kuesioner asli yang telah divalidasi, yakni kuesioner *e-learning learner experience* (Fatimah & Irwansyah, 2020), pertanyaan pengembangan tetap dapat ditambahkan sesuai kebutuhan konteks sasaran, khususnya pertanyaan yang bersifat jaring masukan dan opini. Rincian perubahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan instrumen asli dengan instrumen adaptasi

	Instrumen Asli	Instrumen Adaptasi
Item Pertanyaan	32 item (dapat diakses pada <a href="https://shorturl.at/LeM0">https://shorturl.at/LeM0</a> )	41 item (32 item asli + 11 item tambahan)
Item yang ditambahkan	-	1. rentang usia 2. jenis kelamin



		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. pendidikan terakhir</li> <li>4. judul pelatihan yang diikuti</li> <li>5. asal perolehan informasi</li> <li>6. alasan mengikuti sesi pelatihan</li> <li>7. pernah/tidak mengikuti pelatihan yang Lluvia adakan</li> <li>8. hal yang paling disukai dari pelatihan</li> <li>9. hal yang perlu ditingkatkan dalam pelatihan</li> <li>10. topik yang menarik untuk diangkat sebagai tema pelatihan</li> <li>11. ketertarikan bergabung sebagai <i>volunteer</i> di Lluvia</li> </ol>
Konteks penggunaan	Aktivitas pembelajaran daring secara umum	Aktivitas pembelajaran daring di Lluvia yang mencakup webinar, sesi fasilitasi, <i>online coaching</i> , atau <i>group coaching</i>

Pada bagian demografi peserta pelatihan misalnya, pertanyaan seperti judul pelatihan yang diikuti, darimana informasi pelatihan ini diperoleh, dan alasan mengikuti pelatihan ditambahkan sesuai kebutuhan dan masukan dari mitra. Pada akhir bagian inti kuesioner, pertanyaan yang bertujuan menjangkau masukan kualitatif juga ditambahkan, seperti hal apa yang paling berkesan dalam pelatihan, dan hal apa yang dapat mitra tingkatkan dalam pelatihan mendatang. Jika dijumlahkan, kuesioner inti yang terdiri dari 32 item pertanyaan kuantitatif berkembang menjadi 41 pertanyaan yang terdiri dari 32 item pertanyaan inti kuantitatif, dan 11 pertanyaan tambahan kualitatif.

Terkait perencanaan dan aksi, penggunaan instrumen evaluasi ini direncanakan mulai efektif pada Juli 2024. Mengingat kuesioner yang dimaksud pada dasarnya dikembangkan untuk mengevaluasi pelatihan daring yang Lluvia adakan, maka jadwal penurunan/penggunaan kuesioner oleh peserta akan disesuaikan dengan program pelatihan yang diadakan. Sehubungan dengan prioritas Lluvia untuk pengembangan tim internal dan pematangan kembali produk/layanan yang ditawarkan di paruh awal 2024, kuesioner ini disepakati mulai digunakan pada Juli 2024 ketika kelas pelatihan daring untuk publik kembali diadakan.



Gambar 5. Webinar acceptance vs letting go

Gambar 5 merupakan cuplikan dokumentasi program salah satu program pelatihan daring yang diselenggarakan Lluvia, yakni Webinar Acceptance vs Letting Go. Dalam kesempatan tersebut, pengabdian yang meleburkan diri sebagai *volunteer* bergabung sebagai *host* yang memandu acara dan pengisian form umpan

balik yang memanfaatkan instrumen *e-learning learning experience* teradaptasi. Adapun hasil analisis pengalaman belajar dilakukan antara enam bulan hingga satu tahun sekali setelah rangkaian program pelatihan dilaksanakan. Oleh karena itu, agregat pengalaman belajar daring pengguna layanan belum dapat ditampilkan pada artikel ini.

## SIMPULAN

Implementasi program pengabdian berbasis Participatory Action Research (PAR) ini dirancang dalam kurun dua tahun. Di tahun pertama ini, secara partisipatif program ini telah berhasil mengembangkan adaptasi dari instrumen *e-learning learner experience* sebagai alat evaluasi pengalaman belajar daring yang relevan bagi mitra pengabdian. Ke depannya, instrumen ini dicanangkan untuk terus digunakan dengan periode evaluasi terdekat adalah Agustus-Desember 2024.

Pelaksanaan program ini juga telah memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara dunia usaha, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan dalam menciptakan solusi inovatif untuk tantangan pembelajaran digital. Melalui kerangka kerja PAR, tim pelaksana dapat melibatkan semua pihak terkait secara aktif dalam proses evaluasi dan perbaikan program, sehingga memastikan bahwa solusi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan. Bagi Lluvia sebagai mitra, pengembangan instrumen ini bermanfaat untuk memahami lebih lanjut tren, kepuasan, dan dinamika kebutuhan pengguna layanan pelatihan daring yang Lluvia sediakan. Bagi pengguna, evaluasi yang berkelanjutan atas program pelatihan yang ditawarkan potensial menjamin adanya peningkatan kualitas layanan yang dapat mereka manfaatkan. Bagi masyarakat umum, ketersediaan program pelatihan daring berbasis *self awareness* yang dievaluasi secara berkala dan disesuaikan dengan dinamika kebutuhan pengguna, memberi tambahan alternatif pendukung proses individu dalam belajar, bertumbuh, dan lebih berdaya secara mental.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran daring di komunitas mitra, tetapi juga memberikan model evaluasi yang dapat direplikasi dan diterapkan di institusi lain. Dengan demikian, program ini berpotensi memberikan dampak positif yang lebih luas dalam konteks pendidikan digital di Indonesia. Kami berharap hasil dari program ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan program-program pengabdian berikutnya dan turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan di era digital.

## DAFTAR RUJUKAN

- Carpenter, J. P., & Krutka, D. G. (2015). Engagement through microblogging: educator professional development via Twitter. *Professional Development in Education*, 41(4), 707-728. <https://doi.org/10.1080/19415257.2014.939294>
- Cornish, F., Breton, N. N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M. R., Aikins, A. de G., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews*

- Methods Primers*, 3(1). <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Fatimah, A. N. (2022). How Does a Virtual Learning Community Learn? A Lesson Learned from Komunitas Guru Belajar in Indonesia. *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*, 2(1), 17–30. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/30890>
- Fatimah, A. N., & Irwansyah. (2020). Indonesian version of FASER LX scale to measure Learner Experience: A validation study. *The 1st JESSD Symposium: International Symposium of Earth, Energy, Environmental Science and Sustainable Development*, 211. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021101013>
- Fatimah, A. N., Irwansyah, Sarwono, B., & Kartikawangi, D. (2020). *Learner Experience dalam Komunitas Belajar Virtual (Studi pada Aktivitas Pembelajaran Daring di Komunitas Guru Belajar)*. Universitas Indonesia.
- Fridayanti, A. (2021). *Hubungan Kemudahan Akses Terhadap Minat Belajar Komunitas Virtual Ruang Guru*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hassan, H. M., & Galal-Edeen, G. H. (2017). From usability to user experience. *International Conference on Intelligent Informatics and Biomedical Sciences (ICIIBMS)*. <https://doi.org/10.1109/ICIIBMS.2017.8279761>
- Mulyati, Y., Sastromiharjo, A., Damaianti, V. S., Saputra, D., Handayani, W., Mualimah, E. N., Latif, A., & Alamsyah, Z. (2023). Pengoptimalan kemampuan evaluasi guru bahasa indonesia di era 5.0. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 74–81. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19899>
- Safsouf, Y., Khalifa, M., & Franck, P. (2017). Towards a Multidimensional Model to Study a Critical Success Factors Affecting Continuity and Success in E-Learning Systems. *10th International Conference on Developments in ESystems Engineering (DeSE)*, 129–134. <https://doi.org/10.1109/DeSE.2017.26>
- Safsouf, Y., Mansouri, K., & Poirier, F. (2018). A New Model of Learner Experience in Online Learning Environments. *Information Systems and Technologies to Support Learning*, 29–38. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-03577-8\\_4](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-03577-8_4)
- Safsouf, Y., Mansouri, K., & Poirier, F. (2019). Design of a new scale to measure the learner experience in e-learning system. *13th International Conference on E-Learning*, 301–304. [https://doi.org/10.33965/el2019\\_201909C042](https://doi.org/10.33965/el2019_201909C042)
- Sari, I. N., Putra, E. D. N., Sabila, N., & Hamid, H. (2021). Layanan Pendampingan Belajar dan English Club pada Masa Covid-19 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(1), 85–89. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i1.11428>
- Wiramarta, K. (2023). Analisis konten komunitas belajar profesional pendidik (PLC) dengan mode virtual dalam mengembangkan kompetensi pendidik. *PINTU: Pusat Penjaminan Mutu*, 4(2), 1–11. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/3875>